

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern yang didorong oleh akselerasi teknologi informasi, industri transportasi serta logistik memegang posisi strategis dalam menunjang kegiatan perekonomian. Perusahaan yang bergerak pada sektor ini beroperasi sebagai penghubung utama dalam proses distribusi barang dan jasa, sehingga keberadaannya membagikan peran yang signifikan pada peningkatan serta stabilitas ekonomi suatu negara. Ketersediaan sumber pendanaan yang memadai merupakan salah satu faktor fundamental dalam merumuskan strategi bisnis, karena keberlanjutan operasional dan upaya ekspansi perusahaan sangat bergantung pada aspek tersebut. Tanpa dukungan pembiayaan yang kuat, perusahaan akan menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi inovasi, maupun memperluas pangsa pasar. Dalam hal ini, pasar modal berfungsi sebagai instrumen penting yang memberikan akses pembiayaan bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut (Suryani et al., 2025).

Pada tahun 2025, bidang logistik serta transportasi diperkirakan nantinya memberikan kontribusi sejumlah Rp 1.623,65 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan sejumlah 12,53% secara *year-on-year*. Berdasarkan hasil analisis data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bidang ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten melampaui rata-rata pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Pertumbuhan sektor transportasi dan logistik tercatat sebesar 19,87% di tahun 2022, lalu menjadi 13,96% di tahun 2023, dan diproyeksikan mencapai sekitar 9,52% pada tahun 2024. Sebagai perbandingan, PDB Indonesia secara keseluruhan bertambah sejumlah 5,31% di tahun 2022 dan 5,05% di tahun 2023 (Mabrori, 2025).

Sektor transportasi dan logistik menghadapi tantangan utama berupa tingginya biaya operasional yang dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, regulasi yang majemuk, penambahan harga bahan bakar, dan rantai pasok yang tidak efisien. Infrastruktur nasional tetap terfokus di Pulau Jawa, sementara wilayah lain tidak memiliki fasilitas yang mencukupi guna mendorong efisiensi logistik dengan menyeluruh. Kondisi tersebut semakin diperburuk melalui penambahan harga bahan bakar tiap 1 Januari 2025 sejumlah 3% sampai 5,9%, meningkatnya *downtime* kendaraan yang mendorong biaya perawatan, serta penetapan jalur yang tidak maksimum hingga pembayaran pengiriman semakin tinggi. Dampaknya, harga jual produk meningkat yang kemudian menurunkan permintaan, memperkecil margin keuntungan, dan melemahkan daya saing. Selain itu, keadaan Indonesia dalam *Logistics Performance Index* (LPI) juga menurun drastis dari peringkat 46 ke 63, turun 17 peringkat sejak tahun 2018, yang mencerminkan mutu infrastruktur yang belum mencukupi, rendahnya efisiensi transportasi, minimnya adopsi teknologi, dan ketatnya daya saing regional. Tantangan lain ditunjukkan oleh tingginya angka kecelakaan lalu lintas, di mana pada tahun 2022 tercatat berkisar 18 ribu masalah yang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan pengemudi, seperti tidak fokus memperhatikan kondisi jalan, gagal menjaga jarak

aman, melampaui batas kecepatan, hingga melakukan aktivitas lain saat berkendara, yang diperparah oleh ketiadaan dokumentasi kecelakaan dan rendahnya kepatuhan terhadap standar operasional prosedur perusahaan (Annisa, 2025).

Dampak berbagai tekanan operasional dan finansial tersebut juga tercermin pada kinerja sejumlah perusahaan besar di sektor ini, salah satunya Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia Tbk mencatat kerugian sebesar US\$ 180,7 juta atau sekitar Rp 3 triliun pada kuartal III 2025, meningkat dari kerugian tahun sebelumnya yang sebesar Rp 2,1 triliun. Berdasarkan laporan keuangan BEI pada 31 Oktober 2025, pendapatan usaha turun menjadi Rp 38,3 triliun, menurun dari Rp 41,6 triliun pada kuartal III 2024. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, Badan Pengelola Investasi Danantara berencana memberikan tambahan modal sebesar US\$ 1,8 miliar atau sekitar Rp 29,8 triliun, yang akan dicairkan setelah mendapat persetujuan RUPSLB pada 12 November 2025. Penyuntikan modal ini diperlukan untuk mencegah terus berlanjutnya ekuitas negatif yang dapat meningkatkan risiko delisting Garuda dari Bursa Efek Indonesia (Hasan, 2025).

Kondisi serupa juga dialami oleh PT. AirAsia Indonesia Tbk yang turut menghadapi tekanan finansial dalam industri penerbangan. Perusahaan ini mencatat kerugian yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 985,4 miliar pada kuartal III 2025, meningkat 64,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar Rp 598,5 miliar. Berdasarkan laporan keuangan yang disampaikan melalui BEI, pendapatan usaha memang naik dari Rp 5,90 triliun menjadi Rp 6,02 triliun, namun total beban usaha turut meningkat menjadi Rp 6,49

triliun dari Rp 6,27 triliun. Kenaikan beban ini terutama disebabkan oleh rugi selisih kurs sebesar Rp 182,5 miliar, yang pada tahun sebelumnya masih mencatat laba Rp 72,3 miliar. Akibatnya, rugi usaha naik menjadi Rp 466,6 miliar dari Rp 366,6 miliar. Walaupun menghadapi tekanan tersebut, manajemen tetap optimis terhadap prospek industri penerbangan nasional, mengingat jumlah pesawat yang beroperasi pascapandemi masih terbatas sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk berperan dalam memenuhi kebutuhan armada di Indonesia (Binekasri, 2025).

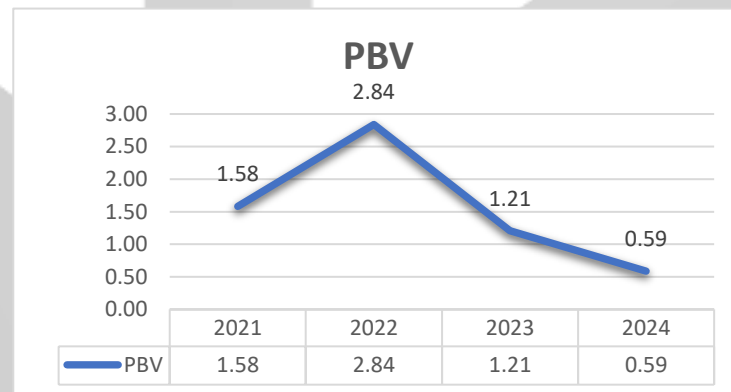
Berdasarkan dinamika pertumbuhan bidang logistik serta transportasi yang cenderung berfluktuasi setiap tahunnya, perusahaan pada sektor ini dituntut untuk secara berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap kinerja dan strategi bisnisnya. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan nilai perusahaan, sehingga mampu menarik minat calon penanam saham guna melaksanakan investasi modal. Oleh karenanya, perusahaan yang mampu menjaga serta meningkatkan nilai perusahaannya nantinya mempunyai kesempatan tinggi guna memperoleh kepercayaan pasar serta menarik investasi baru, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlangsungan usaha sekaligus memperkuat posisi dalam persaingan industri transportasi dan logistik. Oleh karena itu, sektor transportasi dan logistik berperan tidak hanya sebagai pendukung, melainkan sebagai salah satu pilar utama dalam ekosistem ekonomi digital di Indonesia. Akibatnya, permintaan terhadap jasa transportasi dan logistik mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi volume pengiriman maupun kebutuhan terhadap infrastruktur pendukung seperti armada kendaraan, gudang pintar, serta penerapan sistem digitalisasi dalam rantai pasok (Nilamsari & Ismunawan, 2023).

Nilai Perusahaan yakni unsur yang dipertimbangkan oleh penanam saham dalam perumusan keputusan investasi. Tolok ukur ini dapat dikuantifikasi menggunakan berbagai proksi, satu dari beragam yakni *Price to Book Value* (PBV), selaku reflektor nilai saham. Rasio ini mencerminkan harapan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang, yang terefleksi langsung melalui harga saham yang terbentuk di pasar. Nilai perusahaan juga merepresentasikan penilaian investor atas efektivitas pengelolaan manajemen, yang pada umumnya tercermin dalam fluktuasi harga saham di pasar modal sebagaimana dikemukakan oleh Utami & Welas (2019). *Price to Book Value* (PBV) yakni satu dari beragam skala keuangan yang difungsikan guna menaksir komparasi diantara nilai pasar saham sebuah entitas pada nilai buku. Nilai buku suatu perusahaan diperoleh melalui pengurangan jumlah kewajiban atas jumlah aset yang dimiliki, kemudian hasilnya dibagi secara proporsional pada total saham yang tengah terdistribusi di pasar. PBV menggambarkan penilaian pasar akan instansi tertentu, apakah harga sahamnya lebih unggul maupun lebih minimum dibandingkan dengan nilai bukunya (Kurniawan, 2023).

Rasio PBV yang rendah atau $PBV < 1$ menunjukkan perdagangan saham yang lebih rendah dari nilai bukunya, sehingga berpotensi dianggap *undervalued*. Sebaliknya, PBV yang tinggi atau $PBV > 1$ dapat mencerminkan kondisi di mana saham diperdagangkan di atas nilai buku, yang berpotensi menunjukkan kondisi *overvalued*. PBV yang mendekati angka 1 memperlihatkan bahwasanya harga saham diperjualbelikan sesuai pada nilai buku perusahaan dan mampu dijadikan berada pada tingkat yang wajar (Kurniawan, 2023). Oleh karenanya nilai

perusahaan yang unggul sebagai cerminan dari meningkatnya kesejahteraan pemegang saham, karena makin tinggi nilai perusahaan, artinya makin maksimum juga peluang keuntungan yang dapat didapatkan investor (Kasmawati et al., 2024).

Berikut merupakan data prariset dari Nilai Perusahaan terhadap bidang logistik serta transportasi yang tertulis dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dapat dijelaskan melalui tabel dibawah:



Gambar 1. 1
Perkembangan PBV di perusahaan sektor Logistik serta Transportasi di BEI 2021-2024

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2025

Berlandaskan data historis *Price to Book Value* (PBV) rata-rata di bidang Transportasi serta Logistik, terlihat bahwa nilai perusahaan pada periode waktu empat tahun belakangan terjadi fluktuasi. Di tahun 2021, rata-rata PBV tercatat sejumlah 1,58%. Setahun kemudian, yakni di tahun 2022 mengalami peningkatan di 2,84%. Lalu, di tahun 2023 terjadi pengurangan lagi menjadi 1,21%. Kemudian, di tahun berikut 2024 mengalami pengurangan lagi menjadi 0,59%. Penurunan nilai tersebut mencerminkan penurunan valuasi saham pada sektor terkait, yang diperdagangkan di bawah nilai buku perusahaan. Hal tersebut diakibatkan karena

pressure pada kinerja perusahaan, pengurangan keuntungan, dan adanya sentimen negatif yang muncul dari berbagai rintangan baik eksternal maupun internal. Situasi ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam mengenai nilai perusahaan sebagai representasi dari pandangan pasar pada kinerja aktual serta proyek periode lama perusahaan (Suryani et al., 2025).

Penelitian ini berlandaskan dalam Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Berlandaskan Brigham & Houston (2019) menjelaskan penekankan bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi atau tindakan tertentu kepada investor sebagai bentuk penyampaian mengenai peluang perusahaan di masa mendatang. Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menginterpretasikan mekanisme bagaimana perusahaan memberitahukan berita pada pihak eksternal melalui berbagai bentuk sinyal, baik yang berkarakter positif ataupun negatif. Berita itu umumnya tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Dengan demikian, teori sinyal menggambarkan bagaimana pemegang saham merespons informasi yang diberikan manajemen sebagai acuan untuk menilai peluang peningkatan nilai perusahaan (Santoso & Junaeni, 2022).

Adanya kaitan erat dari teori sinyal pada variabel yang dikaji dalam riset ini, khususnya profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi dipersepsikan sebagai isyarat positif bagi pihak eksternal karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien serta memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menimbulkan sinyal negatif karena menggambarkan kelemahan dalam pengelolaan maupun pencapaian operasional (Muharramah & Hakim, 2021).

Kedua, pada variabel pertumbuhan penjualan, memiliki keterkaitan yang erat dengan teori sinyal karena pertambahan penjualan dapat dijadikan sebagai bentuk informasi positif yang disampaikan perusahaan kepada pasar. Kenaikan volume penjualan mencerminkan keberhasilan strategi investasi pada periode sebelumnya, sekaligus menunjukkan proyek usaha yang pasti di era mendatang. Namun, adanya laju pertumbuhan penjualan rendah dipandang sebagai isyarat negatif karena menunjukkan melemahnya permintaan dan efektivitas strategi, sehingga dapat menurunkan minat investor dan nilai perusahaan (Manggale & Widyawati, 2021).

Ketiga, pada variabel efisiensi operasional yang umumnya ditakar pada perbandingan seperti *Total Asset Turnover* (TATO). Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi menunjukkan kemampuan manajerial dalam menggunakan aset secara produktif, yang kemudian dapat ditafsirkan oleh para investor sebagai sinyal positif yang signifikan terkait prospek jangka panjang perusahaan (Kaujan & Andriyani, 2025). Sebaliknya, apabila tingkat efisiensi operasional rendah, hal itu mengindikasikan bahwasanya perusahaan belum dapat memaksimalkan aset yang disimpan, sehingga potensi pendapatan menurun, laba berkurang, dan kepercayaan investor pun dapat melemah. Keseluruhan dampak tersebut pada akhirnya berkontribusi negatif terhadap nilai perusahaan (Wildan & Yulianti, 2021).

Terakhir, pada variabel keputusan investasi karena suatu perusahaan dapat dipandang sebagai bentuk penyampaian sinyal positif kepada publik, khususnya investor, bahwa manajemen berkomitmen dalam mengelola potensi yang tersedia guna meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan pada akhirnya

juga mencerminkan bertambahnya kesejahteraan pemegang saham. Sebaliknya, tingkat keputusan investasi yang rendah dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan adanya keraguan manajemen dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan atau keterbatasan dalam penggunaan sumber daya yang tersedia (Laksono & Rahayu, 2021).

Profitabilitas mempresentasikan kapabilitas sebuah perusahaan dalam mengakumulasi laba atau keuntungan. Tingkat profitabilitas sering dijadikan tolok ukur dalam mengevaluasi nilai perusahaan, karena merefleksikan efektivitas manajemen saat mengatur kegiatan operational serta sumber daya yang dipegang. Ketika sebuah perusahaan mampu menyajikan taraf profitabilitas yang maksimum pada pelaporan keuangannya, hal tersebut mengindikasikan prospek organisasi yang semakin baik (Saputri & Giovanni, 2021). Prospek perusahaan yang menunjukkan nilai yang ideal nantinya menarik perhatian penanam saham, hingga mendorong kenaikan harga saham, yang secara langsung merupakan manifestasi pertumbuhan nilai perusahaan (Inggrida et al., 2023). Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat laba yang rendah, maka daya tariknya di mata investor akan menurun, yang dapat menyebabkan penurunan. Hal ini dapat memicu terjadinya depresiasi harga saham yang berimplikasi negatif terhadap pengurangan nilai perusahaan secara keseluruhan (Putra & Suarmanayasa, 2021). Terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Kajian yang dilaksanakan Suryani et al., (2025) serta Amelia & Meidiyustiani (2024) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas mempunyai dampak positif serta signifikan pada nilai

perusahaan. Namun, perolehan berbeda dikemukakan oleh Amalia & Putra (2024) tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai perbedaan total perdagangan pada waktu berjalan daripada waktu terdahulu, kemudian dinyatakan relatif terhadap capaian penjualan tahun sebelumnya (Susetyowati & Handayani, 2020). Kenaikan peningkatan penjualan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memperluas pendapatan, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, apabila laju pertumbuhan penjualan menurun, kondisi tersebut dapat menandakan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, yang berpotensi mengurangi ketertarikan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan memegang peranan penting dalam menilai suatu perusahaan. Melalui informasi mengenai taraf peningkatan penjualan, perusahaan mampu memprediksi potensi laba yang dapat dicapai. Perusahaan yang mengalami peningkatan signifikan dalam pertumbuhan penjualan pada umumnya memerlukan kebutuhan pendanaan yang lebih besar. Kebutuhan dana tersebut mampu didapatkan melalui sumber dalam, misalnya laba ditahan, ataupun berasal sumber luar, misalnya pendanaan berbasis utang (Elisa & Amanah, 2021). Terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Kajian Fajriah et al., (2022) serta Elisa & Amanah (2021) menunjukkan bahwasanya pertumbuhan perdagangan berdampak positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda dikemukakan Arianti & Yatinigrum (2022) tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kapabilitas sebuah perusahaan pada mengatur sumberdaya dengan maksimum untuk memastikan kelancaran aktivitas operasional (Amalia & Putra, 2024). Efisiensi operasional yang dihitung dengan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) merepresentasikan seberapa jauh perusahaan dapat menggunakan aset yang dipunya guna memperoleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai, maka aset perusahaan dikelola secara efektif sehingga mampu menciptakan optimalisasi pendapatan. Kondisi ini pada akhirnya mampu memperkuat kepercayaan investor serta mendorong kenaikan nilai perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat efisiensi dapat mengindikasikan bahwa aset belum dimanfaatkan secara produktif, sehingga potensi pendapatan menurun. Hal ini dapat memberikan sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan kurangnya efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, yang pada akhirnya berpotensi menekan nilai perusahaan (Sanjaya et al., 2025). Dengan demikian, tingkat efisiensi operasional menjadi indikator penting yang menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan asetnya dalam mendukung penciptaan nilai bagi para pemegang saham. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wildan & Yulianti (2021) menunjukkan bahwasanya efisiensi operasional mempunyai dampak negatif pada nilai perusahaan. Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Amalia & Putra (2024) tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Keputusan investasi ini memegang peranan krusial sebagai salah satu implementasi dari fungsi keuangan perusahaan. Investasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas jangka panjang, sehingga hasil dari keputusan investasi yang

dilakukan baru dapat terlihat setelah melalui kurun waktu tertentu. Dalam pengambilan keputusan investasi terdapat dua aspek fundamental yang harus diperhitungkan, yakni taraf pengembalian (*return*) yang dicapai serta taraf risiko yang melekat. Makin tinggi *return* yang ditargetkan, maknanya makin tinggi juga risiko yang wajib dihadapi. Sebaliknya, tingkat risiko investasi yang relatif rendah umumnya diikuti tingkat imbal hasil yang lebih kecil. Informasi ini dapat menumbuhkan keyakinan investor untuk menempatkan dananya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Laksono & Rahayu, 2021). Terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Penelitian yang dilakukan Suryani et al., (2025) dan Wildan & Yulianti (2021) memperlihatkan bahwa keputusan investasi mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Arianti & Yatinigrum (2022) tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Alasan pemilihan sektor transportasi dan logistik dalam penelitian ini didasarkan berbagai permasalahan seperti tingginya biaya operasional akibat keterbatasan infrastruktur, kenaikan harga bahan bakar, rantai pasok yang belum efisien, penurunan *Logistics Performance Index* (LPI) Indonesia, serta risiko operasional seperti tingginya angka kecelakaan dan *downtime* armada turut memperberat kondisi sektor transportasi dan logistik (Annisa, 2025). Tidak hanya itu, beberapa perusahaan besar seperti PT. Garuda Indonesia Tbk yang mencatat kerugian sekitar Rp 3 triliun pada kuartal III 2025 (Hasan, 2025), berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui BEI, terlihat juga PT. AirAsia Indonesia Tbk mengalami tekanan finansial yang tercermin dari meningkatnya

kerugian yang dilaporkan (Binekasri, 2025). Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik berada dalam kondisi yang membutuhkan evaluasi mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaannya. Kondisi ketidakstabilan ini juga berdampak langsung pada persepsi penanam modal, tergambarkan melalui fluktuasi nilai saham serta melemahnya nilai perusahaan, sehingga menjadikan sektor tersebut menjadi relevan untuk diteliti agar dapat memahami variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan dan nilai perusahaan dalam industri yang menghadapi berbagai ketidakstabilan ini.

Berlandaskan paparan latar belakang, peneliti tertarik guna melaksanakan riset berkaitan variabel yang mampu berdampak nilai perusahaan terhadap bidang Transportasi dan Logistik, dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Efisiensi Operasional, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, sehingga dapat dirumuskan masalah riset berikut yakni dibawah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh pada nilai perusahaan?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh pada nilai perusahaan?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh pada nilai perusahaan?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak ditentukan berdasarkan dari uraian perumusan masalah yang ada pada riset ini yakni:

1. Guna mengidentifikasi pengaruh profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan.
2. Guna mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan penjualan berpengaruh pada nilai perusahaan.
3. Guna mengidentifikasi pengaruh efisiensi operasional berpengaruh pada nilai perusahaan.
4. Guna mengidentifikasi pengaruh keputusan investasi berpengaruh pada nilai perusahaan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah diatas, riset ini diharapkan mampu memeberikan kegunaan pada beberapa bidang:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Perolehan riset ini diinginkan mampu berfungsi untuk tambahan referensi serta literatur terhadap akademisi maupun pengkaji yang tertarik guna mengkaji topik terkait nilai perusahaan. Dengan memasukkan variabel efisiensi operasional dan keputusan investasi, riset ini mampu membagikan sudut pandang baru yang berbeda dari penelitian terdahulu. Lebih lanjut, riset ini diinginkan sebagai pijakan awal pada penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian menggunakan variabel lain.

2. Bagi perusahaan

Riset ini juga diharapkan mampu membagikan peran guna kalangan praktisi, khususnya manajemen perusahaan transportasi dan logistik di BEI. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam perumusan strategi pertumbuhan nilai perusahaan melalui memperhatikan faktor profitabilitas, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, dan keputusan investasi. Informasi ini penting agar perusahaan mampu meningkatkan daya saing, menekan biaya logistik, dan mengarahkan investasi pada kegiatan yang memberikan manfaat jangka panjang.

3. Bagi investor

Riset ini membagikan berita tambahan terkait penyebab yang berdampak pada nilai perusahaan, khususnya dalam bidang logistik serta transportasi. Nilai perusahaan yakni tolok ukur penting guna mengkaji prospek sebuah perusahaan, sehingga perolehan riset mampu berfungsi guna satu dari beragam landasan guna menentukan ketetapan investasi, khususnya dalam memilih organisasi yang dinilai memiliki potensi pertumbuhan dan prospek yang menjanjikan di era mendatang.

1.5 **Sistematika Penulisan Proposal**

Dibawah ini yakni aturan penyusunan yang dimanfaatkan dalam riset ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, serta data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai subyek penelitian terkait topik penelitian, proses analisis, dan pengolahan data berdasarkan analisis deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil dari olah data yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini, terdapat ringkasan kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan, juga disertai dengan penjelasan mengenai batasan-batasan yang mempengaruhi penelitian ini, dan berbagai saran untuk rekomendasi penelitian mendatang, semuanya didasarkan pada temuan yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian.